

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan masyarakat dalam suatu wilayah merupakan hal yang esensial dan menjadi kebutuhan dasar, karena melalui masyarakat, proses kehidupan, toleransi, dan tolong-menolong dapat terus berlangsung.¹ Masyarakat saat ini adalah masyarakat yang sangat beragam, dengan berbagai kepentingan, kebutuhan, serta tuntutan yang perlu dipenuhi, baik dengan cara yang benar maupun terkadang dengan cara yang tidak tepat. Keberagaman dalam hal agama dan keyakinan memunculkan berbagai metode dan pendekatan untuk mencapai tujuan hidup, masing-masing dengan cara yang berbeda.² Dalam konteks ini, masyarakat masa kini tidak bisa dipisahkan begitu saja dari masyarakat masa lalu, yang sangat menjunjung tinggi tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.³

Motivasi itu juga bisa dikatakan dorongan yang ada pada diri individu yang muncul dalam kesadaran dan ketidaksadaran untuk bisa melakukan suatu yang bersangkutan dengan tujuan yang sudah ditentukan atau suatu yang tertentu. Perilaku yang ada didalam individu itu dipengaruhi oleh dorongan motivasi atau suatu kepentingan yang harus dilakukan untuk mencapai suatu target kebutuhan individu itu sendiri. Aktivitas yang dilakukan oleh

¹ Najma Salamah , Fauzi Ahmad Raihan , Ririn Natasha Marbun, Ade Ria Yulia Pusparini , Inka Oktavia Rahayu Sinta Dewi,, 2.2 (2023) hal 151

² Donny Prasetyo, Irwasyah, Memahami Masyarakat dan Perspektifnya, Jurnal Manajemen dan Ilmu Sosial, (2020) 1.1 hal 164

³ Ardhana Januar Mahardhani dan Hadi Cahyono, *Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme*, Jurnal Asketik, 1,1 (2017) hal 28

individu itu juga terdorong dari motivasi.⁴ Seseorang dengan motivasi yang tinggi juga akan membuahkan hasil dari proses yang dia lalui bahwa dengan motivasi dia akan dapat menginspirasi banyak orang dan dapat memberikan contoh dari proses sampai dengan hasil yang telah dia lalui selama ini kepada orang lain. Berdasarkan proses yang telah dilalui seseorang dengan motivasi tinggi terdorong untuk melakukan hal baik.⁵ Tradisi *sekujang* asal mulanya muncul dikarenakan masyarakat melihat dari legenda-legenda yang sudah ada dari lama sehingga terbentuklah sebuah tradisi *sekujang*, menurut Soekowati dalam Ady Darmasyah dkk tujuan dari tradisi *sekujang* ini memperingati sejarah leluhur serta memeriahkan idul fitri, inti dari kehidupan masyarakat yang berbudaya adalah nilai-nilai. Nilai-nilai inilah yang menjadikan masyarakat terus melaksanakan *sekujang* agar tidak pupus begitu saja.⁶

Upaya untuk menjaga keberlangsungan dan melindungi warisan budaya dapat terlihat pada masyarakat luar maupun masyarakat adat. Secara umum, keduanya memiliki keinginan yang kuat agar eksistensi mereka tetap terjaga dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁷ Tradisi *Sekujang* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat suku Serawai di Desa Selinsingan yang dilaksanakan pada malam pertama atau kedua setelah Hari Raya

⁴ Lis Yulianti Syafrida Siregar, *Motivasi Sebagai Perubahan Sikap*, Jurnal Forum Paedagogik, 11,2 (2020) hal 81

⁵ Djoko Setyo Widodo , Andri Yandi, *Model Kinerja Karyawan: Kompetensi, Kompensasi dan Motivasi*, (Literature Review MSDM), Jurnal Ilmu Multidisiplin, 1.1 (2022) hal 8

⁶ Ady Darmansyah, Puspa Djuwita, Abdul MuktaDir, *Analisis Relevansi Nilai-Nilai Moral Ritual Sekujang Suku Serawai dalam Pembelajaran PPKn Tematik Terpadu Siswa Kelas V SDN 81 Seluma*, JP3D (Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar) 5.2 (2022) hal 335

⁷ Nelly Marhayati, *Strategi Pelestarian Budaya Pada Komunitas Tabut Di Bengkulu*, NoerFikri, Palembang, (2019)

Idulfitri. Tradisi ini menyerupai perayaan *Halloween* di Barat karena para peserta mengenakan kostum menyeramkan, biasanya bertema hantu, dan berkeliling desa sambil menyanyikan pantun. Selain sebagai hiburan, *Sekujang* memiliki nilai sosial yang kuat, seperti mempererat tali silaturahmi, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta memperkenalkan budaya kepada generasi muda.⁸ Dalam prosesi ini, warga memberikan kue Lebaran sebagai simbol berbagi dan kehangatan, dan pantun yang dinyanyikan pun mengandung berbagai pesan moral, sindiran, hingga nasihat.

Berdasarkan observasi awal yang saya lakukan di Desa Selinsingan, Kabupaten Seluma, remaja yang tidak mengikuti kegiatan tradisi sekujang ini dikarenakan mereka lebih memiliki rasa malas dan tidak tertarik mengikuti tradisi sekujang ini dan minat masyarakat untuk melaksanakan sekujang ini semakin menurun karena biasanya mereka lebih memilih dunia mereka sendiri yang menjadi latar belakang mereka karena mereka tidak terlalu memahami sekujang itu sendiri akan tetapi masyarakat setempat masih rutin melaksanakan kegiatan adat istiadat suku Serawai, khususnya dalam tradisi *sekujang* yang merupakan bagian dari budaya mereka.

Meskipun masih rutin dilaksanakan oleh masyarakat, tantangan tetap ada, terutama karena banyak remaja yang mulai kurang tertarik atau hanya mengetahui nama tradisi tanpa memahami maknanya. Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri karena dikhawatirkan tradisi ini akan hilang seiring waktu jika tidak dilestarikan secara aktif. Oleh karena itu, keterlibatan generasi muda

⁸ Ady Darmansyah dan Atika Susanti yang berjudul “Tradisi Ritual *Sekujang*: Kearifan Lokal Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Seluma Ditinjau Dari Perspektif Guru Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar” Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya, 2.2 (2022)

dalam tradisi *Sekujang* sangat penting sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal di tengah arus globalisasi dan perubahan nilai budaya.

Di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, banyak tradisi lokal mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga merambah ke daerah pedesaan, termasuk di Kabupaten Seluma. Tradisi budaya yang dahulu menjadi identitas dan jati diri suatu komunitas kini mulai tergerus oleh perubahan zaman.⁹ Fenomena ini menarik untuk diteliti guna memahami motivasi yang mendorong para remaja di Desa Selinsingan untuk secara konsisten melaksanakan tradisi *Sekujang*, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya motivasi tersebut dalam diri mereka. apa yang mendorong para remaja di Desa Selinsingan untuk tetap aktif dalam tradisi *Sekujang*. Apakah karena faktor lingkungan, nilai budaya, dorongan keluarga, atau adanya rasa bangga terhadap identitas budaya mereka? Fenomena ini menjadi dasar penting untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang motivasi remaja dalam melestarikan tradisi lokal, terutama di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti menetapkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perlunya Pelestarian Tradisi Lokal
2. Belum banyak penelitian yang mengkaji motivasi remaja
3. Melihat motivasi apa yang timbul dalam didiri remaja

⁹ Parman, Putri Junita, *Pengaruh Modernisasi dan Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 5.2 (2024)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah yaitu Bagaimana gambaran motivasi remaja disaat melaksanakan tradisi *sekujang* di desa Selinsingan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui motivasi remaja dalam mengikuti kegiatan tradisi *sekujang* di desa Selinsingan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas khususnya mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI), baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para pembaca mengenai tradisi *sekujang*.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi salah satu sarana untuk melihat bagaimana motivasi untuk tatap melaksanakan tradisi yang ada di lingkungan kita.
- b. Untuk memaparkan apaka yang menjadi motivasi masyarakat desa Selnsingan trus melaksanakan tradisi *sekujang*.

F. Penelitian Terdahulu

Dengan adanya penelitin terdahulu dapat menjadi acuan penulis dalam memperkaya teori, selain itu dengan adanya penelitian terdahulu dapat membantu penulis dalam melihat bagaimana sudut

pandang peneliti lain. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi referensi penulis diantaranya:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Ady Darmansyah, Puspa Djuwita dan Abdul Muktadir yang berjudul "Analisis Relevansi Nilai-Nilai Moral Ritual *Sekujang* Suku Serawai dalam Pembelajaran PPKn Tematik Terpadu Siswa Kelas V SDN 81 Seluma (2022)" penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif etnografi, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas V SD Negeri 81 Seluma mampu memahami dan memaknai ritual adat suku *Sekujang* Serawai, desain pembelajaran tematik isi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada Tema 8 Subtema 2 Pembelajaran 3, internalisasi nilai-nilai moral suku *Sekujang* dalam desain pembelajaran pendidikan kewarganegaraan bagi siswa kelas V SD Negeri 81 Seluma. sekolah, dan desain evaluasi nilai moral *Sekujang* dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan bagi siswa kelas V SDN 81 Seluma yang dibuat oleh guru belum sepenuhnya optimal.

Telah terjadi internalisasi nilai moral dalam desain pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, namun belum terprogram dan belum relevansi nilai moral ritual *Sekujang* dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Persamaan dalam penelitian ini Adalah sama-sama meneliti tentang tradisi sekujang sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah lokasi penelitian dan kalau penelitian sebelumnya ini meneliti tentang Analisis Relevansi Nilai-Nilai Moral

Ritual *Sekujang* sementara penelitian ini meneliti tentang motivasi masyarakat mengenai tradisi *sekujang*.¹⁰

Penelitian kedua dilakukan oleh Ady Darmansyah dan Atika Susanti yang berjudul “Tradisi Ritual *Sekujang*: Kearifan Lokal Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Seluma Ditinjau Dari Perspektif Guru Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar (2022)” penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa guru memahami dan memaknai ritual *Sekujang* suku Serawai sebagai kearifan lokal daerah setempat. Guru memahami ritual *Sekujang* sebagai suatu acara yang sakral sekaligus hiburan masyarakat dalam memeriahkan idul fitri yang mengandung nilai-nilai moral yang sangat bagus. Nilai-nilai moral pada ritual tersebut dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran tematik karena terdapat nilai-nilai moral budaya lokal.

Tradisi ritual *Sekujang* dapat diintegrasikan dalam RPP tematik muatan PPKn sebagai wahana pengembangan nilai-nilai karakter siswa. Perbedaan penelitian ini adalah jika penelitian pertama membahas tentang Tradisi Ritual *Sekujang*: Kearifan Lokal Masyarakat Suku Serawai maka penelitian ini membahas mengenai motivasi masyarakat terkait tradisi *sekujang*.¹¹ Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang tradisi *sekujang* sedangkan perbedaan penelitian ini adalah jika penelitian pertama membahas tentang Tradisi Ritual *Sekujang*: Kearifan Lokal Masyarakat Suku Serawai maka penelitian ini membahas mengenai motivasi masyarakat terkait tradisi *sekujang*.

Penelitian Ketiga yang dilakukan Ulan Purnama Syari yang berjudul “Nilai-Nilai Islam Adat Sengkure di Desa Tanjung Betua Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur (2019)” jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan adapun hasil dari dalam penelitian tersebut

¹⁰ Ady Darmansyah, Puspa Djuwita, Abdul Mukhtadir, *Analisis Relevansi Nilai-Nilai Moral Ritual Sekujang Suku Serawai dalam Pembelajaran PPKn Tematik Terpadu Siswa Kelas V SDN 81 Seluma, JP3D (Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar)* 5.2 (2022)

¹¹ Ady Darmansyah, Puspa Djuwita, Atika Susanti yang berjudul “Tradisi Ritual *Sekujang*: Kearifan Lokal Masyarakat Suku Serawai Kabupaten Seluma Ditinjau Dari Perspektif Guru Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya*, 2.2 (2022)

mengenai nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi sengkure pada hari raya Idul Fitri di Desa Tanjung Betuah Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur yaitu, 1) nilai bersyukur pada Allah 2) Nilai bersalaman 3) nilai bersilahturahmi.¹² Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang budaya lokal sedangkan perbedaan kedua penelitian ini adalah jika penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah membahas tentang *sekujang* sedangkan penelitian terdahulu ini membahas mengenai sengkure.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian proposal ini, peneliti menulis dengan sub-sub bab, antara lain yakni sebagai berikut:

Tabel 1.1 Sistematika Penulisan

- | | |
|-----------------|--|
| BAB I: | Berisi tentang pendahuluan yang membahas tentang Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Batasan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian terdahulu dan Sistematika Penulisan. |
| BAB II: | Berisi tentang Landasan teori, terdiri dari penjelasan Pengertian Teori Motivasi dan <i>Sekujang</i> |
| BAB III: | Berisi tentang metode penelitian dengan sub bab Pendekatan dan Jenis Penelitian, Waktu dan Lokasi penelitian, Jenis dan Sumber Data, Penentuan Informan, Teknik pengumpulan data, Teknik Analisis Data dan Teknik Penjamin Keabsahan Data. |
| BAB IV: | Pada bab ini data yang didapatkan diolah dan di analisis menggunakan teori yang sudah disediakan, bab ini terdiri dari deskripsi subjek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan. |
| BAB V: | Pada bab ini adalah bagian terakhir dalam penulisan skripsi, membahas tentang kesimpulan dan saran. |

¹² Ulan Purnama Syari, *Nilai-Nilai Islam Adat Sengkure Di Desa Tanjung Batua Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur*, Skripsi, IAIN Bengkulu (2019)